

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Skinner “belajar adalah suatu prilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar responnya menjadi menurun”. (Dimiyati & Mudjiono, 2015, hlm. 9). Prilaku tersebut tergambar bahwa orang yang belajar akan memperoleh hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Gagne “belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, sikap, dan nilai”. (Dimiyati & Mudjiono, 2015, hlm. 10). Dengan belajar akan mempengaruhi prilaku seseorang baik itu keterampilan, sikap dan nilai.

Sedangkan menurut wingkel (dalam Rachmawati & Daryanto, 2015, hlm. 35) “belajar merupakan suatu proses psikologis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bersifat menetap. Bagi seorang individu, belajar merupakan hal yang penting untuk mendapatkan pengetahuan. Belajar bisa dilakukan di manapun, kapanpun, dan dari siapapun. Seseorang melakukan kegiatan belajar tentunya ada tujuan yang ingin dicapainya. Sehingga belajar adalah suatu proses perubahan prilaku sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan, yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan lain. Hasil belajar tersebut dapat diukur melalui bagaimana proses itu dilakukan, apakah sesuai dengan prosedur yang benar atau tidak, serta perubahan perilaku inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

b. Unsur Belajar

Cronbach (dalam Suyono & Hariyanto, 2016, hlm. 126) menyebutkan ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu:

- 1) Tujuan, belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul karena adanya sesuatu kebutuhan. Kegiatan belajar atau pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan kepada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu;
- 2) Kesiapan, agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar.
- 3) Situasi, kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar ini adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah yang lain.
- 4) Interpretasi, disini anak melakukan interpretasi yaitu melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
- 5) Respon, berlandaskan hasil interpretasi tentang kemungkinan dalam mencapai tujuan belajar, maka anak membuat respon. Respon ini dapat berupa usaha yang terencana dan sistematis, baik juga usaha coba-coba.
- 6) Konsekuensi, berupa hasil baik hasil positif maupun hasil negatif (kegagalan) sebagai konsekuensi respon yang dipilih siswa.
- 7) Reaksi terhadap kegagalan, kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha belajar selanjutnya. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari kegagalannya.

Sehingga unsur belajar merupakan bagian yang saling berkaitan satu sama lainnya, dengan adanya tujuan pembelajaran, kesiapan peserta didik maupun pendidik, situasi, interpretasi, respon, konsekuensi, reaksi terhadap kegagalan, maka pembelajaran akan lebih terarah dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

c. Ciri-ciri Belajar

Beberapa elemen penting yang menjadi ciri dalam belajar menurut Purwanto (dalam Karwati, E & Donni, J. P. 2015, hlm. 188) yaitu:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku;
- 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman;
- 3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap;
- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku dalam individu setelah melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku dalam belajar ditampakan dalam bentuk peningkatan keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap yang sifatnya relatif menetap.

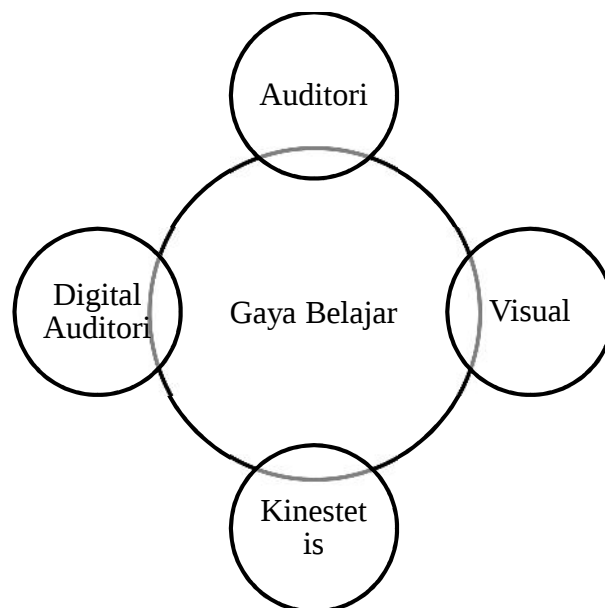
Menurut Slameto (2015, hlm. 3) ciri-ciri perubahan perilaku dalam belajar yaitu: “1) perubahan terjadi secara sadar; 2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku”. Dari pendapat di atas bahwa seseorang yang belajar mempunyai tujuan yang akan dicapai, orang yang belajar akan menyadari terjadinya suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi akan berguna bagi kehidupan selanjutnya, semakin banyak belajar dilakukan maka semakin banyak pula perubahan yang diperolehnya, perubahan yang terjadi tersebut akan bersifat menetap dan permanen.

d. Gaya Belajar

Michael Grinder (dalam Karwati, E & Donni, J. P. 2015, hlm. 188) menyatakan bahwa peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, diantaranya yaitu:

Gambar 2.1

Gaya Belajar Peserta Didik



1) Visual

Visual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti dapat dilihat dengan mata. Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat. Jika peserta didik di dalam kelas, maka peserta didik tersebut lebih suka membaca buku dan memperhatikan ilustrasi yang ditampilkan oleh guru, maka peserta didik tersebut tergolong individu yang menyukai belajar dengan gaya visual.

2) Auditorial

Auditorial berasal dari kata *audio* yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Jika peserta didik di kelas, maka ia lebih suka mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru.

3) Kinestetik

Kinestetik berasal dari kata kinetik yang berarti gerak. Berarti gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan bergerak, bekerja, dan menyentuh (praktik langsung). Jika peserta didik belajar di kelas, maka ia akan aktif bertanya dan mendiskusikan dengan temannya.

4) Digital Auditori

Beberapa penelitian lanjutan menemukan gaya belajar lain di luar gaya belajar auditori-visual-kinestetis (AVK) yang disebut dengan gaya belajar digital auditori atau disebut juga dengan pembelajaran analitis/logis. Peserta didik dengan model belajar seperti ini mempelajari sesuatu dengan mengeksplorasi pola-pola dan mencoba memahami bagaimana suatu kejadian saling berhubungan satu sama lain.

e. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu adanya sistem lingkungan atau kondisi belajar yang lebih kondusif. Sehingga berkaitan dengan mengajar yang dilakukan oleh guru, mengajar dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem belajar ini dapat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen itu diantaranya pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa, jenis belajar yang dilakukan, sarana dan prasarannya. Adapun tujuan belajar menurut Sadiman (2012, hlm. 25) yaitu:

1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, pemilihan kemampuan, dan kemampuan berpikir yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa adanya bahan pengetahuan. Sebaliknya, kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Kemampuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar, dalam hal ini kemampuan guru yang lebih menonjol.

- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
 Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan baik itu keterampilan jasmani dan keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga dapat menitik beratkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar.
- 3) Pembentukan sikap
 Tujuan belajar itu adalah untuk mendapatkan pengetahuan, nilai-nilai, pencapaian tujuan belajar, hasil belajar yang relevan.

Sehingga tujuan belajar merupakan kegiatan untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang dapat merubah perilaku, pengetahuan, nilai-nilai yang dapat berguna bagi kehidupannya.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

- 1) Faktor intern, faktor ini terdiri dari faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
 - a) Faktor jasmaniah terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya, karena kondisi badan yang tidak sehat akan mengganggu proses belajar mengajar oleh karena itu seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya terjamin dengan baik. Serta cacat tubuh yang dimiliki seseorang maka akan mempengaruhi proses belajar mengajarnya yaitu sebagai contoh cacat itu dapat berupa buta, tuli, lumpuh, dll. Oleh karena itu ia harus belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan menggunakan alat bantu.
 - b) Faktor psikologis, ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar yaitu diantaranya intelegensi atau kecakapan, minat atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, bakat atau kemampuan untuk belajar, motif atau tujuan, kematangan atau suatu tingkat pertumbuhan seseorang, kesiapan.

- c) Faktor kelelahan, kelelahan sangat mempengaruhi proses belajar oleh karena itu agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah menghindari kelelahan.
- 2) Faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
 - a) Faktor keluarga, peserta didik yang belajar tentunya akan menerima pengaruh dari orang tua baik itu cara mendidik orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Orang tua harus mampu memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya dengan penuh kasih sayang antar anggota keluarga dan menciptakan lingkungan rumah yang nyaman dan tentram.
 - b) Faktor sekolah, diantaranya yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat, masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Mulai kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan kehidupan masyarakat yang mempengaruhi belajar.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Gintings (2014, hlm. 5) “Pembelajaran adalah memotifasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri”. Sedangkan menurut Surya (2015, hlm. 111) “Pembelajaran adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup”. Menurut Rachmawati, Tutik & Daryanto

(2015, hlm. 38) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka pembelajaran adalah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan membelajarkan. Mengajar dilakukan oleh guru dan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran merupakan modal utama untuk mencapai tujuan yang diharapkan, karena pembelajaran merupakan suatu sistem untuk meningkatkan pembelajaran dengan baik yang memperhatikan komponen-komponen yang dapat meningkatkan kualitas belajar itu sendiri. Untuk terlaksananya pembelajaran dengan baik tentunya sekolah membutuhkan guru yang profesional. Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Jadi jelaslah seorang guru harus mampu mendidik peserta didiknya untuk menjadikan peserta didik tersebut kearah kedewasaannya, baik itu jasmani maupun rohaninya. Guru juga harus mampu membimbing peserta didiknya yaitu yang berkaitan dengan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Guru juga harus mampu mengajar yaitu dengan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya yang dapat berguna dan bermanfaat bagi peserta didik. Guru juga berperan mengevaluasi peserta didik dengan mengumpulkan data atau informasi yang diperoleh tentang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan, serta seorang guru dapat mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan dapat mengetahui keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan mengajarnya.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivitas yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Ciri-ciri pembelajaran menurut Hudojo (dalam Purnamasari, 2015, hlm. 21), yaitu:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.

- 4) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama antara siswa.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Jadi karakteristik pembelajaran merupakan pemberian pengetahuan baru kepada peserta didik dengan adanya interaksi dan kerjasama antara peserta didik dengan melibatkan media pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.

c. Tujuan Pembelajaran

Yang menjadi kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai dan dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, dan harus mampu menulis dan memilih tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.

Menurut Hosnan (2014, hlm. 10) tujuan pembelajarn dapat ditinjau dari hasil belajar, maka akan muncul tiga ranah/aspek, yaitu:

- 1) Tujuan pembelajaran ranah kognitif

Taksonomi ini mengelompokan ranah kognitif ke dalam enam kategori. Keenam kategori itu mencakup keterampilan intelektual dari tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi. Keenam kategori itu tersusun secara hierarkis yang berarti tujuan pada tingkat di atasnya dapat dicapai apabila tujuan pada tingkat di bawahnya telah dikuasai. Kategori tersebut yaitu: a) kemampuan kognitif tingkat pengetahuan (C1) adalah kemampuan untuk mengingat akan informasi yang telah diterimanya; b) kemampuan kognitif tingkat pemahaman (C2) adalah kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa sendiri; c) kemampuan kognitif tingkat penerapan (C3) adalah kemampuan untuk menerapkan informasi yang telah diketahuinya ke dalam situasi konteks baru; d) kemampuan kognitif tingkat analisis (C4) adalah kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, dan semacamnya; e) kemampuan kognitif tingkat sintesis (C5) adalah kemampuan

mengkombinasikan elemen-elemen ke dalam kesatuan atau struktur; f) kemampuan kognitif tingkat evaluasi (C6) adalah kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode, dan semacamnya.

2) Tujuan pembelajaran ranah afektif

Tujuan pembelajaran ranah afektif berorientasi pada nilai dan sikap. Tujuan tersebut menggambarkan proses seseorang dalam mengenali suatu nilai dan sikap tertentu untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

3) Tujuan pembelajaran ranah psikomotor

Tujuan pembelajaran ranah psikomotor secara hierarkis dibagi kedalam lima kategori yaitu: a) peniruan, merupakan perilaku meniru yang dilihat atau yang didengar; b) manipulasi, merupakan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal; c) ketetapan gerakan, yaitu kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar, tepat, dan akurat tanpa contoh dan petunjuk tertulis; d) artikulasi, yaitu keterampilan menunjukkan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan benar, cepat, dan tepat; e) naturalisasi, yaitu keterampilan menunjukkan perilaku gerakan tertentu secara “*automatically*”, artinya cara melakukan gerakan secara wajar dan efisien.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor pembelajaran menurut Yamin, Martinis & Maisah (2009, hlm. 165) yaitu:

- 1) Siswa, meliputi lingkungan-lingkungan sosial ekonomi, budaya, geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS, dan ruang serbaguna.
- 5) Pengelolaan kelas, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, penggunaan model, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran, sumber dana, penggunaan data, laporan, dan pengawasan.

- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- 9) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, disebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu diantaranya siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan kelas, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, serta kemitraan. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi pembelajaran di atas maka bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran saling berkaitan satu sama lain, artinya akan mengalami ketimpangan apabila salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

3. Model Pembelajaran

Menurut Hosnan (2014, hlm. 181) “Model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan sebagai pedoman para pengajar dalam melaksanakan pembelajaran”. Menurut sagala (2013, hlm. 63) menjelaskan bahwa “dalam suatu pembelajaran yang akan disampaikan sebagai pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat menarik kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan yang matang oleh pendidik”. Sedangkan menurut Komalasari, (2013, hlm. 57) “model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran”. Sedangkan menurut Amri (2013, hlm. 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-cirinya yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencinta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan belajar yang ingin dicapai).
- 3) Tingkahlaku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan definisi di atas maka model pembelajaran adalah suatu proses rangkaian tahapan kegiatan pembelajaran di kelas agar materi yang dapat disampaikan guru lebih terperinci dengan pengelolaan kelas yang kondusif dan model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran serta merupakan bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

4. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian *Discovery Learning*

Menurut Cahyo, (2013, hlm. 100) “*discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, tetapi menemukan sendiri”. “Pembelajaran *discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri”. (Sani, 2015, hlm. 97).

Penggunaan *discovery learning* ingin merubah kondisi belajar pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus ekspositori siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* siswa menemukan informasi sendiri. Pembelajaran *discovery learning* adalah strategi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan dan relevansi siswa. Pembelajaran *discovery learning* ini terjadi ketika siswa menemukan sendiri informasi baru mengenai bagaimana menyelesaikan tugas atau masalah serta mengarahkan peserta didik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

b. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning tentunya memiliki tujuan dalam pembelajaran. Menurut argumentasi yang diberikan oleh Bell (dalam Hosnan, 2014, hlm. 284) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan dalam *discovery learning* yaitu:

- 1) Dalam model ini peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat berperan secara aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Melalui model *discovery learning*, peserta didik dapat menemukan sesuatu konsep baik dalam situasi konkret maupun abstrak. Disini juga siswa dapat menafsirkan informasi lainnya.
- 3) Peserta didik dapat merumuskan suatu strategi tanya jawab, dan dari strategi itu peserta didik dapat memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) *Discovery learning* dapat membuat peserta didik menjadi lebih bisa menjalankan cara kerja bersama, saling membagi pengetahuan atau informasinya, serta dapat mendengar dan menghargai pendapat orang lain.
- 5) Segala keterampilan, konsep, dan prinsip akan lebih bermakna.
- 6) Pengetahuan yang di dapat lebih mudah ditransfer dan dapat dikaitkan dengan mudah dengan aktivitas baru yang dilakukan dan dapat diaflikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Discovery learning bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di mana peserta didik mampu menemukan sendiri suatu informasi yang di dapatnya baik secara konkret ataupun abstrak. Serta peserta didik mampu untuk bekerjasama dengan baik dalam menemukan suatu konsep, ide atau informasi dengan peserta didik lainnya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan tahan lama diingatan peserta didik tersebut.

c. Karakteristik Pembelajaran *Discovery Learning*

Ada beberapa ciri dalam *discovery learning* yaitu menurut Hosnan (2014, hlm. 284) menyebutkan bahwa ciri utama belajar menemukan yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa dianggap dapat menemukan ketika ia dapat memecah suatu permasalahan dengan pemikiran sendiri dan juga menggabungkan apa saja yang telah dia peroleh dengan apa yang diperolehnya. *Discovery learning* memiliki karakteristik yang positif kepada siswa. Menurut argumentasi Hosnan (2014, hlm. 285) ada beberapa ciri-ciri proses pembelajaran yang ditekankan dalam *discovery*, yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk mandiri.
- 2) Menganggap siswa dapat menciptakan sendiri apa yang dipelajari sekaligus tujuan yang ingin dicapainya.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses, bukan hanya hasilnya saja.
- 4) Menstimulus siswa untuk mampu melakukan suatu penyelidikan.

- 5) Menghargai setiap pemikiran kritis yang diajukan oleh siswa dalam belajar.
- 6) Rasa ingin tau yang dimiliki siswa lebih berkembang.
- 7) Penilaian belajar lebih terfokus pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 8) Prinsip-prinsip merupakan suatu prosesnya.
- 9) Terminologi kognitif lebih banyak digunakan dalam menjelaskan proses pembelajaran.
- 10) Lebih menekankan bagaimana siswa belajar.
- 11) Siswa lebih aktif dalam berdiskusi dengan teman maupun guru.
- 12) Mendukung terjadinya pembelajaran dengan kerja sama.
- 13) Memperhatikan kondisi siswa dalam belajar.
- 14) Siswa diberikan kesempatan yang luas untuk menciptakan dan menggali informasinya sendiri dengan pengalaman nyata yang dimilikinya.

Hal-hal tersebut pada akhirnya akan mendorong suatu ide dan kemandiriannya sendiri dalam belajar, lalu ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa maka guru akan memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir.

d. Peran Guru dalam *Discovery Learning*

Menurut pendapat Dahar (dalam Hosnan, 2014, hlm. 286) ada peranan guru dalam pembelajaran penemuan yaitu:

- 1) Merencanakan suatu pembelajaran yang pada intinya dapat memfokuskan siswa pada permasalahan yang akan diselidiki oleh siswa.
- 2) Menyelidiki materi yang diperlukan sebagai dasar bagi siswa dalam memecahkan permasalahannya. Dusahakan materi pelajaran yang dilakukan mengarah kepada suatu pemecahan masalah yang akan dihadapi oleh siswa sehingga siswa lebih aktif.
- 3) Memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
- 4) Ketika siswa sedang melakukan praktik atau secara teoritis, maka hendaknya guru melakukan bimbingan atau menjadi tutor bagi siswanya. Namun guru jangan sekali-kali mengungkap dahulu kebenaran sebelum siswa yang menemukan sendiri.
- 5) Menilai suatu hasil belajar merupakan suatu permasalahan bagi *discovery learning*. Hal tersebut karena garis besar tujuan belajar penemuan adalah mempelajari generalisasi-generalisasi.

Sehingga peran guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* ini guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran dan memilih materi mana yang akan disampaikan yang nantinya peserta didik dapat memecahkan permasalahannya. Serta guru harus mampu memfokuskan materi pelajaran yang akan diamati dan guru harus mampu melakukan bimbingan dan mengevaluasi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Berikut ini langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas, diantaranya:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran.
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- 3) Memilih materi pelajaran.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

Discovery learning memiliki sintaks dalam pembelajaran. Sintaks diperlukan dalam setiap model, hal tersebut agar setiap model pembelajaran yang digunakan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan terarah. Menurut Syah (dalam Hosnan, 2014, hlm. 289) dalam mengaplikasikan model *discovery learning* diproses pembelajaran, ada beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Tahapan atau langkah-langkah tersebut secara umum dapat diperinci sebagai berikut :

Tabel 2.2
Sintaks Model *Discovery Learning*

Fase	Sintaks	Perilaku Guru
Fase 1	<i>Stimulation</i> (stimulus/pemberian rangsang)	Pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang tujuannya adalah mengarahkan siswa untuk mencari tahu pemecahan masalahnya.
Fase 2	<i>Problem Statement</i> (pernyataan/identifikasi masalah)	Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan, yang nanti salah satunya akan dirumuskan

		menjadi hipotesis atau dugaan sementara.
Fase 3	<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan hipotesis yang dibuat misalnya dengan cara wawancara, observasi, dll.
Fase 4	<i>Data processing</i> (pengolahan data)	Pendidik membimbing siswa untuk mengolah segala informasi yang didapatnya.
Fase 5	<i>Verification</i> (pembuktian)	Pendidik membimbing peserta didik untuk membuktikan hipotesis, dan hasil pengumpulan datanya dengan cara membuktikan melalui kegiatan percobaan. Disini pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahamannya melalui pengalamannya sendiri.
Fase 6	<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	Pendidik membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan dari hasil pengumpulan data dan pembuktian yang dilakukan. Disini guru harus dapat membuat siswa sadar

		pentingnya mempelajari hal tersebut.
--	--	--------------------------------------

Sumber: Hosnan, (2014, hlm. 289)

f. Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Dalam setiap model pasti terdapat kelebihan, begitupun dengan *discovery learning*. Menurut Hosnan (2014) ada beberapa kelebihan yang dimiliki pembelajaran *discovery* yang telah dirangkum sebagai berikut:

- 1) Cara belajar yang digunakan dalam *discovery learning* membantu siswa dalam memperbaiki dan juga meningkatkan keterampilan dan proses-proses pengetahuan.
- 2) Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah lebih terarah.
- 3) Sangat berguna untuk membuat daya ingat siswa menjadi lebih panjang.
- 4) Siswa dapat lebih berkembang dengan cepat sesuai dengan kemampuannya.
- 5) Siswa belajar dengan melibatkan semua pemikiran dan idenya.
- 6) Siswa lebih percaya diri dan juga lebih bisa memperkuat konsep yang ditemukannya karena diperoleh dengan bekerja sama.
- 7) Semua kegiatan berpusat kepada siswa tetapi antara guru dan siswa dapat bekerja sama untuk mengungkap suatu kebenaran yang dipelajarinya.
- 8) Siswa menjadi tidak ragu dengan apa yang digalinya karena apapun yang dilakukan mengarah kepada fakta.
- 9) Membantu siswa untuk mengingat dengan panjang mengenai konsep dan ide-ide yang dimiliki.
- 10) Proses belajar siswa menjadi lebih terstimulus dan dapat mengembangkan hipotesis.
- 11) Siswa akan merasa lebih senang karena menyelidiki sendiri dan terbukti berhasil.
- 12) Siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan juga semangat siswa menjadi lebih tinggi.

Pada intinya bahwa dalam pembelajaran *discovery* memiliki banyak keunggulan yang dapat membantu siswa dalam belajar, dimana siswa tidak hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan. Namun siswa mengalaminya sendiri sehingga semangatnya akan bertambah karena siswa mencoba untuk menggali pengetahuannya sendiri. Hal itu akan berdampak pada daya ingat siswa yang lebih panjang, bahkan sampai tidak akan lupa. Begitupun guru akan lebih terbantu dengan adanya pembelajaran *discovery* karena keberhasilan dalam mengajar siswa akan lebih tampak.

g. Kekurangan Model *Discoveri Learning*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kekurangan, tergantung kepada kesesuaian dan kebutuhan dalam setiap pembelajaran dalam mencapai

tujuan. Menurut Hosnan (2014, hlm. 288) menyatakan bahwa terdapat beberapa kekurangan yang telah dicerna sebagai berikut :

- 1) Guru akan merasa gagal jika masalah yang dicari tidak sesuai dengan tujuan, sehingga akan terjadi kesalah pahaman antara guru dan siswa.
- 2) Akan lebih menyita waktu yang banyak, hal tersebut karena bukan hal yang mudah mengubah kebiasaan guru yang biasanya ceramah dan menggunakan waktu yang panjang dan perlu dibimbing secara terus menerus.
- 3) Tidak semua siswa mampu dalam memecahkan masalah karena belum terbiasa.
- 4) Tidak semua materi dapat disampaikan menggunakan pembelajaran *discovery*.

5. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapat hasil yang maksimal. Menurut Aqib (2009, hlm. 10) “aktif dapat diartikan bahwa, baik peserta didik maupun guru berinteraksi untuk menunjang pembelajaran”. Menurut Karwati, Euis & Donni (2015, hlm. 152) “aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”. Keaktifan sendiri merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah hasil belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Gage dan Berliner (dalam Dimyanti & Mudjiono 2015, hlm. 45) dalam teori ini diartikan bahwa “anak memiliki sifat aktif konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan”.

Dari pernyataan diatas maka bahwa keaktifan merupakan hasil dari adanya interaksi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari proses pembelajarannya yaitu mampu mencari, menemukan,

dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Serta siswa aktif mengolah informasi yang diterima atau didapatnya dan berusaha dengan seluruh anggota badannya untuk mengidentifikasi, merumuskan masalah, menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Keaktifan tersebut bukan hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Adapun keaktifan jasmani dan rohani yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Keaktifan indera; pendengaran, penglihatan, peraba, dan sebagainya. Peserta didik harus diberikan rangsangan agar dapat menggunakan alat indranya sebaik mungkin. Mendikte dan menyuruh mereka menulis sepanjang jam pelajaran akan menjnuhkan. Demikian pula dengan menerangkan terus menerus tanpa menulis dipapan tulis, maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan, dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan menggunakan metode atau media yang menarik.
- 2) Keaktifan akal; akal peserta didik harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- 3) Keaktifan ingatan; pada saat proses belajar mengajar peserta didik harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat siswa siap dan mampu mengutarakan kembali.
- 4) Keaktifan emosi; dalam hal ini peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mencintai pelajarannya, karena dengan mencintai pelajarannya akan menambah hasil belajar peserta didik itu sendiri.

Sehingga keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan atau di stimulus dengan keaktifan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

b. Jenis-jenis Keaktifan Belajar

Jenis-jenis keaktifan belajar siswa dalam proses belajar sangat beragam. Paul D. Dierich (dalam Karwati E & Donni, 2015. hlm. 153) mengklasifikasikan keaktifan belajar ke dalam delapan kelompok, yaitu:

Tabel 2.3
Klasifikasi Keaktifan Belajar Peserta Didik

Klasifikasi Keaktifan	Karakter
Visual	Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
Lisan	Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
Mendengarkan	Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
Menulis	Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
Menggambar	Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
Metrik	Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari, dan berkebun.
Mental	Merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis

	faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, serta membuat keputusan.
Emosional	Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan <i>overlap</i> satu sama lain.

Sumber: Karwati E & Donni, (2015. hlm. 153)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung melalui proses, proses tersebut tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses belajar berjalan kadang-kadang baik, dan kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Berjalannya proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpe

Menurut Syah (2012, hlm. 146) mengatakan bahwa “faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning)”. Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal Siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi:
 - a) Aspek Fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
 - b) Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis,]. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.
- 2) Faktor eksternal siswa merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

- 3) Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Peserta didik juga dapat berlatih berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Gagne dan Briggs (dalam Karwati, E & Donni, 2015, hlm. 154) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik);
- 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik;
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari);
- 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya;
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- 7) Memberi umpan balik;
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur;
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

d. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang berkeadilan siswa aktif akan terlihat pada diri siswa akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan, dan kemauannya. Indikator keaktifan siswa adalah hal-hal yang mempengaruhi dan dapat menciptakan keaktifan siswa dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran di kelas.

Sehingga ketika ingin mengetahui apa sebenarnya yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru dalam mencapai keaktifan siswa, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa saja indikator dari keaktifan belajar siswa. Menurut Sudjana

& Wari (2010, hlm. 11) mengemukakan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Perhatian siswa terhadap penjelasan guru (awal, inti, akhir).
- 2) Kerjasama antara siswa dalam kelompok .
- 3) Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya sendiri.
- 4) Mampu bertanya.
- 5) Maju ke depan kelas.
- 6) Menjawab pertanyaan.
- 7) Mencatat materi yang disampaikan guru.
- 8) Menyanggah pendapat teman ataupun guru.
- 9) Mengerjakan LKS dengan baik.
- 10) Menanggapi dengan baik.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah pembelajaran berlangsung, yang dapat memberikan pengaruh tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Menurut Dimyanti & Mudjiono (2015, hlm. 200) “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran”. Menurut Rusmono (2014, hlm. 10) Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (2015, hlm. 37) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang. Sehingga hasil belajar merupakan proses perubahan perilaku yang diperoleh oleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar yang merubah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu

sendiri. Menurut Slameto (2010, hlm. 60) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi:

- a) Faktor Jasmani

Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

- b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor eksternal meliputi:

- a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga.

- b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pembelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

- c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar yaitu berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rini Nurhayati (2017) Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar

Siswa Kelas IV Pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap peningkatan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada subtema lingkungan tempat tinggal kelas IV. Dari hasil penelitian terrealisasi bahwa dengan penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa. Peningkatan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa pada subtema lingkungan tempat tinggal tersebut terbukti melalui data yang telah diperoleh dalam penelitian yang telah dilaksanakan. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, diketahui bahwa pada kondisi awal rata-rata rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran sebesar 33,33% atau masuk pada kategori sangat kurang, meningkat menjadi 49,33% atau dalam kategori baik pada siklus I. Dan pada siklus II rata-rata keseluruhan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa menjadi 82,66% atau memiliki kategori rasa ingin tahu dan hasil belajar sangat baik. Peningkatan rasa ingin tahu dan hasil belajar tersebut telah mencakup 8 aspek yang ada yakni aspek visual, aspek oral, aspek listening, aspek writing, aspek drawing, aspek motor, aspek mental dan aspek emosional. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Discovery Learning pada subtema lingkungan tempat tinggal kelas IV dapat dilaksanakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

2. Penelitian Rensy Oktaviana Nasution (2015) yang berjudul penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA yang dilatar belakangi oleh permasalahan sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang diharapkan karena siswa tidak belajar penemuan melalui kegiatan pengamatan atau penyelidikan langsung. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru serta kurang aktif menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dari sikap rasa ingin tahu pada siklus I siswa yang memperoleh ketuntasan sebesar 68,42% dengan kategori baik, selanjutnya pada siklus II siswa yang memperoleh ketuntasan 84,86% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada hasil belajar siswa pada siklus I dengan jumlah siswa 38 siswa yang mencapai KKM 76,30% dan siklus II mencapai 83%..

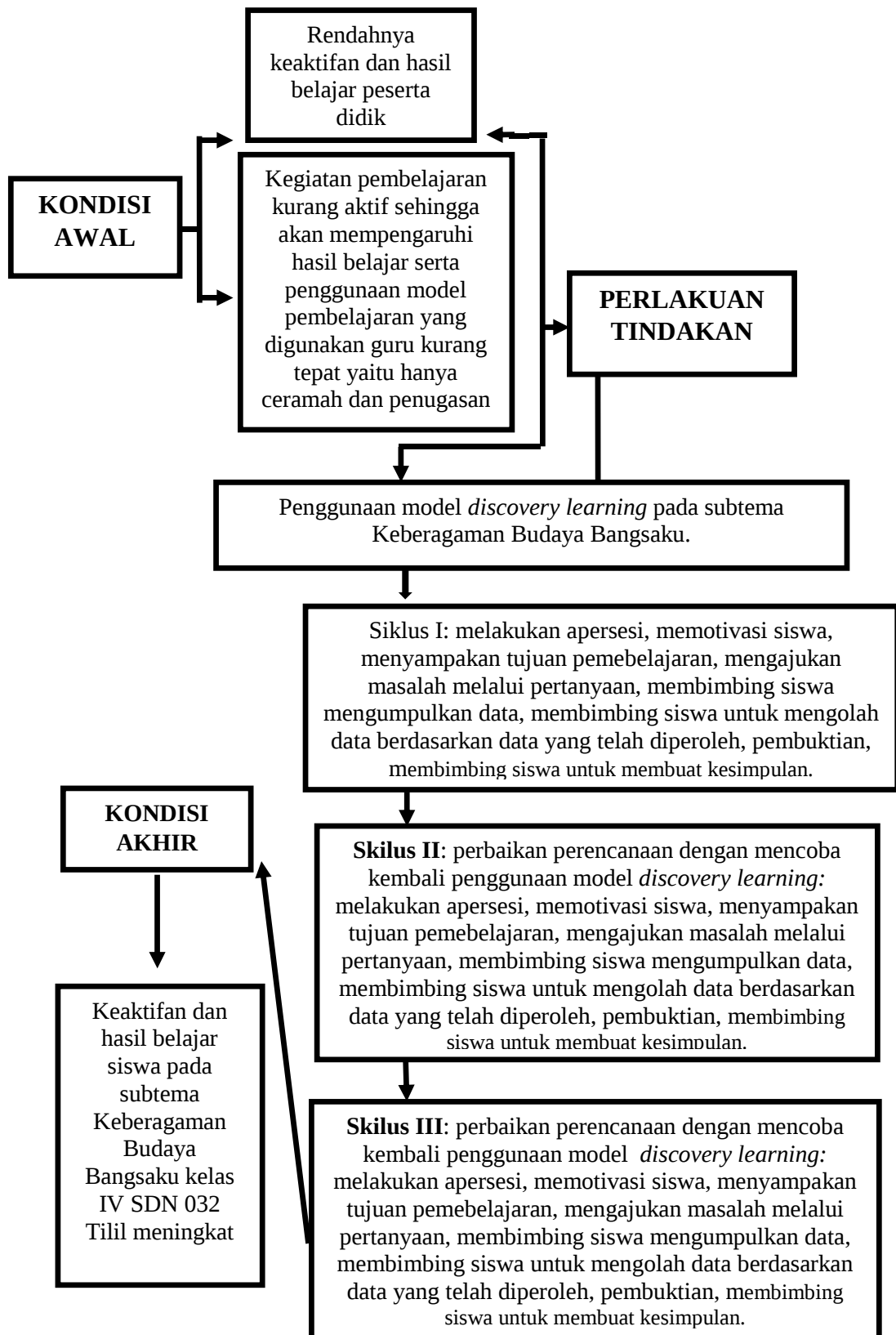
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang *model pembelajaran discovery learning* dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* terbukti efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang baik. Siswa dalam kelas merupakan individu-individu yang mempunyai karakter, sifat, dan prestasi berbeda. Untuk itu guru tidak dapat menganggap bahwa cara belajar siswa sama rata. Seringkali ada siswa yang masal, penyendiri, aktif, dan hiperaktif. Maka dari itu dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang memicu siswa untuk memiliki kemampuan mencari informasi juga didalamnya mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil yang heterogen, penyerataan siswa bisa dilakukan, juga siswa akan saling memotivasi satu sama lain untuk mencapai kompetensi yang ditentukan oleh guru.

Masalah dalam Penelitian tindakan Kelas (PTK) kurangnya Keaktifan dan hasil belajar siswa pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal: Mungkin karena guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Siswa mungkin tidak mengerti pelajaran atau materi yang disampaikan guru pada pembelajaran tematik subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Solusinya penggunaan model pembelajaran *discovery learning* ini tepat digunakan untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar pada Keberagaman Budaya Bangsaku dengan membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji di bawah ini :

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



Sumber: Ana Quratul Aena, (2018, hlm. 35)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut:

a. *Discovery Learning*

“Pembelajaran *discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri”. (Sani, 2015, hlm. 97). Penggunaan *discovery learning* ingin merubah kondisi belajar pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus ekspositori siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* siswa menemukan informasi sendiri.

b. Keaktifan

Gage dan Berliner (dalam Dimyanti & Mudjiono 2015, hlm. 45) dalam teori ini diartikan bahwa “anak memiliki sifat aktif konstruktif dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan”. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan merupakan hasil dari adanya interaksi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari proses pembelajarannya yaitu mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.

c. Hasil Belajar

Menurut Rusmono (2014, hlm. 10) Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (2015, hlm. 37) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang. Sehingga hasil belajar merupakan proses perubahan perilaku yang diperoleh oleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar yang merubah kemampaun kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Peneliti membuat hipotesis jika penggunaan model pembelajaran *discovery learning* di gunakan pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, maka keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 032 Tilil Kota Bandung akan meningkat.

b. Hipotesis khusus

- 1) Jika pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsaku menerapkan model *discovery learning* maka akan memperbaiki proses pembelajaran di kelas IV SDN 032 Tilil Kota Bandung.
- 2) Jika guru menerapkan model pembelajaran sesuai sintak pembelajaran *discovery learning* di gunakan pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 032 Tilil Kota Bandung meningkat.